

**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN RENCANA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) KURIKULUM 2013
MELALUI PENDAMPINGAN DI SMP NEGERI 7 MEDAN
TAHUN AJARAN 2015-2016**

Irnawati¹

Penulis adalah Guru SMP Negeri 7 Medan¹

Abstrak

Tujuan penelitian tindakan sekolah (PTS) ini yaitu mengoptimalkan kemampuan guru-guru SMP Negeri 7 Medan dalam penyusunan dan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), Subjek penelitian ini adalah guru-guru SMP Negeri 7 Medan dari berbagai mata pelajaran sebanyak 48 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah berupa lembar observasi, wawancara, diskusi, studi dokumentasi. Berdasarkan hasil penilaian melalui format penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 pada siklus ke II yang mencapai nilai 86.7 berada pada katagori sangat baik. Kompetensi guru SMP Negeri 7 Medan dalam menyusun, mengembangkan, menyempurnakan RPP kurikulum 2013 pada kegiatan orientasi atau sebelum mengikuti tindakan perbaikan pada siklus ke II sangat terbatas. Berbeda dengan setelah mengikuti tindakan perbaikan melalui dua siklus. Setelah mengikuti tindakan perbaikan pada siklus ke I terlihat ada peningkatan, dan lebih meningkat lagi setelah mengikuti tindakan perbaikan pada siklus ke II. RPP kurikulum 2013 yang mereka susun menjadi lebih lengkap dan sistematis. Aktivitas Guru SMP Negeri 7 Medan dalam menyusun, mengembangkan dan menyempurnakan silabus dan RPP selama worksop dari kegiatan awal pra siklus, siklus I dan siklus ke II ada peningkatan yang signifikan yaitu dalam kategori sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa melalui pendampingan penyusunan, pengembangan dan penyempurnaan RPP kurikulum 2013 dapat meningkatkan kompetensi guru-guru SMP Negeri 7 Medan. Peneliti menyarankan agar motivasi yang sudah tertanam khususnya dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 hendaknya terus dipertahankan dan ditingkatkan/ dikembangkan.

Kata kunci : Kompetensi Guru, Pendampingan, RPP Kurikulum 2013.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Komponen-komponen sistem pendidikan yang mencakup sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi dua yaitu: tenaga kependidikan guru dan nonguru. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, "komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan (penilik, pengawas, peneliti dan pengembang

pendidikan).” Tenaga gurulah yang mendapatkan perhatian lebih banyak di antara komponen-komponen sistem pendidikan. Besarnya perhatian terhadap guru antara lain dapat dilihat dari banyaknya kebijakan khusus seperti kenaikan tunjangan fungsional guru dan sertifikasi guru.

Usaha-usaha untuk mempersiapkan guru menjadi profesional telah banyak dilakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. “Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan (1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, (2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, (3) seringnya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, (4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagai mana mestinya” (Imron, 2000:5).

Berdasarkan kenyataan begitu berat dan kompleksnya tugas serta peran guru tersebut, perlu diadakan supervisi atau pembinaan terhadap guru secara terus menerus untuk meningkatkan kinerjanya. Kinerja guru perlu ditingkatkan agar usaha membimbing siswa untuk belajar dapat berkembang.

Agar pendidikan bisa berfungsi dan mencapai tujuan seperti dirumuskan dalam undang-undang tersebut, maka pendidikan harus ”diadministrasikan”, atau dikelola dengan mengikuti ilmu administrasi. Yang paling sederhana, administrasi menurut (Sagala, 2006:23) diartikan sebagai fungsi dalam organisasi yang unsur-unsurnya adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pemberian perintah (*commanding*), pengkoordinasian (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*).

Salah satu peran guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai perencana pembelajaran, setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun, mengembangkan Silabus dan RPP yang lengkap dan sistematis agar pembelajaran efektif dan bermutu. Pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan bermutu akan berimplikasi padapeningkatan mutu proses dan hasil belajar peserta didik. Dalam pengertiannya Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Silabus dan RPP dikembangkan oleh guru pada satuan pendidikan . Guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Silabus dan RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Guru-guru SMP Negeri 7 Medan telah menyusun Silabus dan RPP sesuai dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) mata pelajaran tersebut. Namun masih ditemukan berbagai kekurangan baik menyangkut persiapan sebelum penyusunan Silabus dan RPP, maupun dalam pelaksanaan pembelajarannya. Kekurangan itu antara lain : Dalam penyusunan dan pengembangan silabus, kurang

tepat dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran dan merumuskan indikator pencapaian kompetensi, sebagian besar guru belum bahkan tidak dapat menentukan alat dan sumber belajar yang tepat. Dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, dalam kegiatan pembelajaran sebagian guru belum dapat membagi antara eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Kurang memperhatikan perbedaan individu peserta didik, mendorong partisipasi aktif peserta didik, mengembangkan budaya membaca dan menulis proses pembelajaran, kurangnya penggunaan alat dan sumber belajar. Sebagian besar guru tidak merencanakan tindak lanjut setelah selesai pembelajaran.

Kondisi seperti ini dapat dimungkinkan karena kurangnya pemahaman akan penyusunan, pengembangan silabus dan RPP pada kegiatan MGMP masing-masing bidang pelajaran. Kekurangan ini tentu saja akan menghambat upaya peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran. Dengan memahami kondisi yang demikian, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan menyusun, dan mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang lengkap dan sistematis.

Masalah yang terjadi di lapangan masih ditemukan adanya guru (baik di sekolah negeri maupun swasta) yang tidak bisa memperlihatkan RPP yang dibuat dengan alasan ketinggalan di rumah dan bagi guru yang sudah membuat RPP masih ditemukan adanya guru yang belum melengkapi komponen tujuan pembelajaran dan penilaian (soal, skor dan kunci jawaban), serta langkah-langkah kegiatan pembelajarannya masih dangkal. Soal, skor, dan kunci jawaban merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada komponen penilaian (penskoran dan kunci jawaban) sebagian besar guru tidak lengkap membuatnya dengan alasan sudah tahu dan ada di kepala. Sedangkan pada komponen tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, dan sumber belajar sebagian besar guru sudah membuatnya. Masalah yang lain yaitu sebagian besar guru khususnya di sekolah swasta belum mendapatkan pelatihan pengembangan RPP. Selama ini guru-guru yang mengajar di sekolah swasta sedikit/jarang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti berbagai Diklat Peningkatan Profesionalisme Guru dibandingkan sekolah negeri. Hal ini menyebabkan banyak guru yang belum tahu dan memahami penyusunan/pembuatan RPP secara baik/lengkap. Beberapa guru mengadopsi RPP orang lain. Hal ini peneliti ketahui pada saat mengadakan supervisi akademik (supervisi kunjungan kelas) ke sekolah binaan. Permasalahan tersebut berpengaruh besar terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

Dengan keadaan demikian, peneliti sebagai pembina sekolah berusaha untuk memberi pendampingan pada guru dalam menyusun RPP Kurikulum secara lengkap sesuai dengan tuntutan Permendikbud 103 tahun 2014 dan standar penilaian Permendikbud 104 tahun 2014 yang merupakan bagian dari standar nasional pendidikan. Hal itu juga sesuai dengan harapan peneliti sebagai calon kepala sekolah bersamaan dengan kegiatan *On the Job Learning* (OJL)

sekolah berdasarkan tugas dari LPPKS seorang calon kepala sekolah harus melakukan rencana tindak kepemimpinan untuk membina guru.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus dibuat agar kegiatan pembelajaran berjalan sistematis dan mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, biasanya pembelajaran menjadi tidak terarah. Oleh karena itu, guru harus mampu menyusun RPP dengan lengkap berdasarkan silabus yang disusunnya. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sangat penting bagi seorang guru karena merupakan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

KAJIAN TEORITIS

Kualitas Kompetensi Guru

Berkaitan dengan kompetensi profesi guru, Sagala mengemukakan sepuluh kompetensidasar yang harus dimiliki guru, yaitu :(1) menguasai landasan-landasan pendidikan; (2) menguasai bahan pelajaran; (3) kemampuan mengelola program belajar mengajar; (4) kemampuan mengelola kelas; (5) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar; (6) menilai hasil belajar siswa; (7) kemampuan mengenal dan menterjemahkan kurikulum; (8) mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan; (9) memahami prinsip-prinsip dan hasil pengajaran; (10) mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan (Sagala, 2006 : 210).

Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Sementara dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen serta UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Suprihatiningrum Jamil, 2013:98). Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (WJS. Purwadarminta), kompetensi berarti kewenangan kekuasaan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Kalau kompetensi berarti kemampuan/kecakapan, maka hal ini erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru.

Menurut Gumelar dan Dahyat (2002:127) merujuk pada pendapat Asian Institut for Teacher Education, mengemukakan kompetensi profesional guru mencakup kemampuan dalam hal (1) mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya, (2) mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik, (3) mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya, (4) mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai, (5) mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas belajar lain, (6) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran, (7) mampu melaksanakan evaluasi belajar dan (8) mampu menumbuhkan motivasi

peserta didik. Johnson sebagaimana dikutip Anwar (2004:63) mengemukakan kemampuan profesional mencakup (1) penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan tersebut, (2) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, (3) penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.

Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyebutkan bahwa "Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru." (BSNP, 2007 : 8).

Berdasarkan uraian bahwa kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi keguruan merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap siswa, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme kemampuan guru tersebut akan memiliki arti yang sangat penting dan merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh guru dalam jenjang apapun, karena hal ini sangat berhubungan dengan beberapa hal penting. seperti yang dikemukakan oleh (Oemar Hamalik, 2004 : 34-35) antara lain:

1. Kompetensi guru sebagai alat seleksi penerimaan guru.

Kompetensi akan berfungsi sebagai alat penerimaan guru, dan dengan adanya syarat sebagai kriteria penerimaan guru akan terdapat pedoman bagi para administrator dalam memilih guru yang diperlukan.

2. Kompetensi guru penting dalam rangka pembinaan guru.

Adanya tingkat kompetensi akan memberikan kemudahan dalam pembinaan guru mengenai kompetensi apa yang telah dimiliki dan kompetensi apa yang harus dikembangkan dari sini akan nampak perbedaan guru yang memiliki kompetensi menuju keserasian dan peningkatan yang lebih baik.

3. Kompetensi guru dalam rangka penyusunan kurikulum.

Kurikulum pendidikan disusun atas dasar kompetensi guru, karena penyusunan kurikulum dipengaruhi oleh kompetensi guru itu sendiri. Untuk itu sebelum kurikulum disusun, maka kompetensi guru harus dikaji dan ditinjau secara matang dan mantap.

4. Kompetensi guru penting dalam kaitannya dengan kegiatan PMB dan hasil belajar.

Guru memiliki kegiatan pokok dalam kegiatan belajar dan hasil belajar. Kegiatan dan hasil belajar seringkali ditentukan oleh keberadaan guru dalam proses pembelajaran, yang mana dalam pembelajaran itu sendiri dipengaruhi oleh kualitas kompetensi guru tersebut. Sebab guru yang memiliki kompetensi yang baik akan mampu mengelola proses belajar mengajar dengan baik, begitu juga

sebaliknya guru yang kompetensinya belum memadai akan menjadi sebab bagi kegiatan dan hasil belajar.

Dari beberapa penjabaran mengenai kompetensi dapat dikatakan bahwasanya kompetensi adalah seperangkat kemampuan yang harus dikuasai dan dipahami, yang menjadi bekal mereka ketika melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Demikian kompetensi guru yang menjadi landasan dalam rangka mengabdikan profesinya. Guru yang baik tidak hanya mengetahui, akan tetapi benar-benar melaksanakan apa yang menjadi tugas dan perannya.

Perencanaan yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Uno, 2009:2). Melalui beberapa pengertian perencanaan tersebut, penulis mengacu pada kesimpulan yang disampaikan oleh Uno (2009: 2) perencanaan yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng (dalam Uno, 2009:2) adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran. Saat merencanakan suatu pembelajaran, tentu harus memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik, perbedaan siswa, daya serap, suasana dalam kegiatan pembelajaran, serta sarana dan sumber yang tersedia, maka guru berwenang untuk menjabarkan dan mengembangkan kompetensi dasar menjadi silabus, dan dijabarkan lagi dalam bentuk rencana pembelajaran.

Menurut Kuandar, (2011: 263) yang mengatakan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur, dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan. Dalam standar isi yang telah dijabarkan dalam silabus. Ruang lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

Secara definisi rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa kini dan masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus merupakan penjabaran dari standar isi kurikulum, yang kemudian dioperasionalkan dalam RPP. Jadi, RPP merupakan rencana pembelajaran yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran siswa untuk mencapai satu kompetensi dasar (KD) yang akan dilakukan guru dalam satu atau lebih pertemuan PBM di kelas atau tempat pembelajaran lainnya. RPP bisa disusun dengan komponen yang minimal, tapi lebih baik dengan komponen yang lengkap dan dengan susunan yang sistematis sesuai urutan pelaksanaannya, karena pada hakikatnya RPP merupakan skenario pembelajaran, sehingga siapa pun pemerannya bisamelakukannya karena segalanya sudah ada pada skenario tersebut.

Pendampingan

Dalam pendampingan, orang yang didampingi adalah pemegang kendali utama. Pendamping hanya memfasilitasi proses perubahan dan pertumbuhan. Orang yang kita dampingi menemukan sendiri apa yang ingin dipelajarinya: perubahan dan pertumbuhan. Melalui pendampingan, orang yang didampingi diberi kesempatan untuk belajar menemukan kemampuannya sendiri dan belajar sesuatu yang baru berdasarkan penemuannya sendiri.

Menurut Singgih (2003:6,7) dalam Wiryasaputra (2006:55), sebagian praktisi menganggap pendampingan sebagai konsultasi. Orientasi ini mengarahkan pendampingan sebagai hubungan antara seorang ahli dan bukan ahli. Orang yang didampingi dianggap tidak mempunyai pengetahuan dan kemampuan apa-apa. Sedangkan pendamping dipandang sebagai seorang ahli yang mengetahui segala sesuatu, khususnya seluk-beluk persoalan yang dialami oleh orang yang didampingi. Pendamping dianggap dapat memecahkan semua masalah yang ada. Setelah mencari data, pendamping diharapkan dapat menemukan sumber utama persoalan yang sedang dihadapi, kemudian dapat memberi resep tertentu untuk memecahkan persoalan yang dialami oleh orang yang didampingi.

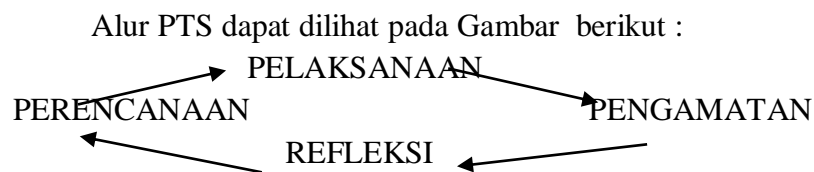
Tujuan pendampingan adalah pemberdayaan atau penguatan (*empowerment*). Pemberdayaan berarti mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi, sumber daya rakyat agar mampu membela dirinya sendiri. Hal yang paling inti dalam pemberdayaan adalah peningkatan kesadaran (*consciousness*). Rakyat yang sadar adalah rakyat yang memahami hak-hak dan tanggung jawabnya secara politik, ekonomi, dan budaya, sehingga sanggup membela dirinya dan menentang ketidakadilan yang terjadi pada dirinya.

Berdasarkan pengertian pendampingan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendampingan adalah pemberian bantuan yang diberikan seorang ahli kepada seseorang atau individu secara berkelanjutan berlangsung

secara terus menerus untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan mendapat kemajuan dalam bekerja.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.



Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru-guru SMP Negeri 7 Medan dari berbagai mata pelajaran sebanyak 48 orang.

Teknik Pengumpulan

1. Lembar observasi
2. Wawancara (diskusi)
3. Studi dokumentasi
4. Diskusi

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase, yakni membandingkan persentase jumlah guru yang membuat administrasi mengajar dan perencanaan pembelajaran, seperti :

1. Peningkatan pembuatan administrasi mengajar yang dilakukan oleh guru minimal 75%.
2. Peningkatan perencanaan pembelajaran melalui supervisi akademik yang dilakukan oleh guru minimal 80%.
3. Pembelajaran yang bermutu yang ditandai dengan tingkat keaktifan siswa dalam belajar di atas 75 %.

HASIL PENELITIAN

Kondisi awal prasiklus diketahui bahwa dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus yang dibuat guru memiliki banyak kekurangan, dari segi sistematika. Mereka sudah bisa menempatkan sub-sub komponen atau isi komponen silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada komponen yang tepat. Namun dari segi kelengkapan, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mereka susun masih terbatas pada RPP dengan komponen yang minimal ditambah beberapa komponen, namun tetap kurang lengkap. Bahkan beberapa guru tidak mencantumkan komponen tujuan pembelajaran, karena merasa sudah tersirat pada komponen indikator pencapaian. Kemudian, betapapun komponen kegiatan pembelajaran, dan komponen

evaluasi (penilaian) proses dan hasil pembelajaran dicantumkan, namun isi dari kedua komponen tersebut kurang rinci, sehingga bagaimana guru membuka pembelajaran, bagaimana guru menutup pembelajaran, mengevaluasi dan menindaklanjuti hasil belajar siswa kurang jelas.

Setelah tindakan perbaikan siklus ke I diketahui bahwa guru telah mencantumkan komponen-komponen RPP minimal sesuai sumber rujukan, dan menambahkan beberapa komponen lainnya. Kekurangan RPP mereka semakin mengarah pada hal-hal yang lebih spesifik dan mendalam. Hal ini menunjukkan pemahaman dalam pembuatan RPP sudah bertambah. Hal-hal yang dimaksud sebagai berikut :

1. Membagi kegiatan pembelajaran menjadi beberapa pertemuan untuk RPP dari KD yang membutuhkan materi pembelajaran yang luas.
2. Menentukan kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik dalam sub komponen kegiatan pembelajaran inti.
3. Penilaian (evaluasi proses dan hasil pembelajaran).

Hasil observasi terhadap tindakan perbaikan siklus ke I dengan menggunakan format penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), nilainya mencapai 39.6 yang berarti berada pada kategori cukup, dan hasil observasi dengan menggunakan format penilaian aktivitas guru SMP Negeri 7 Medan dalam Proses Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama Pendampingan Penyusunan RPP nilainya mencapai, yang berarti berada pada kategori baik.

Tindakan perbaikan siklus II dengan mengkaji hasil tindakan perbaikan pada siklus kesatu, maka masih diperlukan tindakan perbaikan selanjutnya melalui siklus ke II. Siklus ke II pengarahannya dari nara sumber untuk memberikan penjelasan dan petunjuk tentang hal yang dirasakan masih sulit tersebut pada siklus ke I, terutama dalam menentukan kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yang berada pada komponen kegiatan pembelajaran inti. Dijelaskan bahwa dalam kegiatan yang tergolong (eksplorasi), guru bisa menjelaskan mengenai keterlibatan peserta didik dalam mencari informasi, penggunaan pendekatan pembelajaran, media/sumber pembelajaran yang dipergunakan, interaksi antar peserta didik, dan kegiatan peserta didik dalam eksplorasi. Dalam kegiatan yang tergolong (elaborasi), guru bisa menjelaskan pembiasaan peserta didik membaca beragam sumber pembelajaran dan menuliskan atau mengerjakan tugas-tugas tertentu yang bermakna, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis, memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut. Kemudian bisa juga sampai pada menjelaskan bagaimana peserta didik difasilitasi agar bisa kooperatif, kolaboratif dalam suatu kesempatan dan dalam kesempatan lainnya, justru berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prsetasi belajar, bagaimana peserta didik membuat laporan eksplorasi yang

dilakukan baik lisan maupun tertulis baik secara individual maupun kelompok, menyajikan variasi pekerjaan atau tugas baik melalui kerja individual maupun kelompok, melakukan lomba, festival, serta pameran produk yang mereka hasilkan, melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik. Dalam kegiatan yang tergolong konfirmasi, guru bisa menjelaskan bagaimana peserta didik diberi umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, konfirmasi terhadap keberhasilan peserta didik, konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai media, memfasilitasi peserta didik untuk melakukan (refleksi) agar memperoleh penguatan akan pengalaman belajar yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar (KD). Dalam kegiatan konfirmasi, guru bisa menjelaskan saat guru memfungsikan diri sebagai sebagai nara sumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar serta membantu menyelesaikan masalah, memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi, memberi informasi untuk mengeksplorasi lebih jauh, memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif. Dalam hal ini tentu saja kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi yang dicantumkan dalam komponen Kegiatan Pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi dasar, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber pembelajaran dan fasilitas lainnya yang ada disekolah atau di kelas.

Berdasarkan pada hasil observasi terhadap tindakan perbaikan siklus ke II ini dengan menggunakan format penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), nilainya mencapai 36 yang berarti berada pada kategori sangat baik, dan hasil observasi dengan menggunakan format penilaian Aktivitas Guru SMP Negeri 7 Medan dalam Proses Penyusunan dan Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama nilainya mencapai 86,7 yang berarti berada pada katagori sangat baik. Pada rumusan masalah, (1) bagaimana aktivitas guru-guru di SMP Negeri 7 Medan dalam menyusun, mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus sesuai dengan komponen, lengkap dan sistematis setelah mengikuti pendampingan?, (2) Apakah melalui Pendampingan dapat meningkatkan kualitas guru-guru SMP Negeri 7 Medan dalam menyusun, mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara profesional ? Jawaban terhadap rumusan masalah pertama ini adalah ya, dengan Pendampingan penyusunan, pengembangan dan penyempurnaan Silabus, RPP dapat meningkatkan kompetensi guru-guru SMP Negeri 7 Medan.

Berdasarkan hasil penilaian melalui format penilaian Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus I yang mencapai nilai 39.6 berada pada katagori cukup, dan hasil penilaian pada siklus ke II yang mencapai nilai 86.7 berada pada katagori sangat baik. Kompetensi guru SMP Negeri 7 Medan dalam menyusun, mengembangkan, menyempurnakan Silabus dan RPP pada

kegiatan orientasi atau sebelum mengikuti tindakan perbaikan pada siklus ke II sangat terbatas. Berbeda dengan setelah mengikuti tindakan perbaikan melalui dua siklus. Setelah mengikuti tindakan perbaikan pada siklus ke I terlihat ada peningkatan, dan lebih meningkat lagi setelah mengikuti tindakan perbaikan pada siklus ke II. Silabus dan RPP yang mereka susun menjadi lebih lengkap dan sistematis. *Kedua*, adalah apakah aktivitas guru-guru SMP Negeri 7 Medan dalam menyusun mengembangkan Silabus dan RPP sesuai dengan komponen, lengkap dan sistematis setelah mengikut pendampingan ? Aktivitas Guru SMP Negeri 7 Medan dalam menyusun , mengembangkan dan menyempurnakan Silabus dan RPP selama Pendampingan dari kegiatan awal prasiklus, siklus ke I dan siklus ke II meningkat makin baik. Hal ini didasarkan pada hasil penilaian melalui kedua rubrik, yang sesuai dengan spesifikasi rumusan masalahnya dijawab sebagai berikut :

1. Pada umumnya guru SMP Negeri 7 Medan kurang mempersiapkan sumber-sumber rujukan untuk menyusun RPP mata pelajaran yang diampunya. Hal ini terlihat jelas saat kegiatan orientasi. Hasil pengamatan pada kegiatan tersebut dengan menggunakan format penilaian Aktivitas Guru SMP Negeri 7 Medan dalam Persiapan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama Pendampingan Penyusunan Pengembangan dan Penyempurnaan Silabus dan RPP hanya mencapai nilai tiga, yang berarti tergolong cukup.

Setelah teridentifikasi mengenai apa yang harus diersiapkan, baru naskah sumber-sumber rujukan yang berupa permendiknas dan buku-buku yang relevan dikeluarkan dari tas mereka. Pada saat tindakan perbaikan siklus ke I nilainya mencapai enam dan pada tindaan perbaikan siklus ke II nilainya mencapai delapan. Pada tindakan perbaikan siklus ke II sesungguhnya tidak memerlukan persiapan yang berarti, karena sudah dilakukan pada kegiatan orientasi dan siklus ke I.

2. Dengan menggunakan penilaian melalui Format penilaian Aktivitas Guru dalam Proses Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama Pendampingan diketahui bahwa pada siklus ke I mencapai nilai 25 atau tergolong cukup dan pada siklus ke II mencapai nilai 36 yang berarti tergolong sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam kegiatan Pendampingan tersebut meningkat. Walaupun pada awalnya guru-guru agak enggan karena membuat RPP itu membosankan, namun setelah mengetahui bahwa pada RPP yang mereka susun terdapat banyak kekurangan namun setelah nara sumber menjelaskan berbagai kekurangan dan menjelaskan petunjuk untuk melengkapinya, guru SMP Negeri 7 Medan menjadi lebih antusias dan berusaha lebih keras untuk menyusun sendiri RPP dan Silabus dengan lengkap dan sistematis seperti yang mereka tunjukkan pada tindakan perbaikan siklus ke II. Apalagi narasumber menjelaskan sekaligus menggunakan IT jadi semakin meningkat semangat untuk menyusun, mengembangkan dan menyempurnakan Silabus dan RPP secara lengkap dan sistematis.

Kendala yang ditemukan pada guru-guru SMP Negeri 7 Medan dalam proses penyusunan RPP yang lengkap dan sistematis selama pendampingan penyusunan, pengembangan dan penyempurnaan Silabus dan RPP. Dari hasil wawancara (diskusi dan dialog) dengan guru-guru peserta Pendampingan penyusunan, pengembangan dan penyempurnaan RPP Kurikulum 2013 diperoleh keterangan bahwa yang menjadi kendala dalam menyusun RPP kurikulum 2013 secara lengkap dan sistematis antara lain :

- 1) Kurang kreatifitas untuk membuat RPP Kurikulum 2013 menurut pendapat sendiri dengan menafsirkan langsung dari sumber rujukan.
- 2) Kurangnya sumber-sumber rujukan penyusunan RPP Kurikulum 2013 yang mereka miliki.
- 3) Kurang maksimal kegiatan MGMP dalam pembuatan RPP Kurikulum 2013.

Berdasarkan uraian tersebut di atas analisis penulis menunjukkan bahwa belajar bersama jika dikelola dengan baik memungkinkan pengalaman belajarnya diserap oleh seluruh peserta (kooperatif, kolaboratif, bermakna), untuk materi pembelajaran yang memerlukan pemahaman yang sama, belajar bersama yang melibatkan kegiatan, sharing, cooperative learning, diskusi dan sebagainya, memungkinkan materi pelajaran tersebut dikonstruksi bersama. Prinsip saling asah dan saling asuh pun terjadi dengan tak terasa. Prinsip inilah yang menunjukkan berlakunya teori belajar konstruktivisme dalam kegiatan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini mengenai upaya meningkatkan kualitas kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 melalui pendampingan di SMP Negeri 7 Medan dapat disimpulkan yaitu : *pertama* Hasil observasi terhadap tindakan perbaikan siklus ke I dengan menggunakan format penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum 2013, nilainya mencapai 39.6 yang berarti berada pada katagori cukup, dan hasil observasi dengan menggunakan format penilaian aktivitas guru dalam Proses Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama Pendampingan Penyusunan RPP kurikulum 2013 nilainya mencapai 36, yang berarti berada pada katagori baik. *Kedua* berdasarkan hasil penilaian melalui format penilaian Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 pada siklus ke II yang mencapai nilai 86.7 berada pada katagori sangat baik. Kompetensi guru SMP Negeri 7 Medan dalam menyusun, mengembangkan, menyempurnakan RPP kurikulum 2013 pada kegiatan orientasi atau sebelum mengikuti tindakan perbaikan pada siklus ke II sangat terbatas. Berbeda dengan setelah mengikuti tindakan perbaikan melalui dua siklus. Setelah mengikuti tindakan perbaikan pada siklus ke I terlihat ada peningkatan, dan lebih meningkat lagi setelah mengikuti tindakan perbaikan pada siklus ke II. RPP kurikulum 2013 yang mereka susun menjadi lebih lengkap dan sistematis. Aktivitas Guru SMP Negeri 7 Medan dalam menyusun, mengembangkan

dan menyempurnakan RPP kurikulum 2013 selama Pendampingan dari kegiatan awal prasiklus, siklus ke I dan siklus ke II meningkat makin baik.

SARAN

Sebagai masukan dari hasil penelitian ini, berikut ini dikemukakan beberapa poin yang diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas kompetensi guru oleh kepala sekolah, khususnya dalam menerapkan dan mengembangkan silabus dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu :

1. Kepala sekolah harus terlebih dahulu melakukan koordinasi yang akan dilaksanakan diantaranya mengidentifikasi masalah ketika guru melaksanakan kinerja profesionalnya, mencatat dan membawanya pada saat curah pendapat dan diskusi bersama kepala sekolah dan guru lainnya.
2. Motivasi yang sudah tertanam khususnya dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 hendaknya terus dipertahankan dan ditingkatkan/ dikembangkan.
3. RPP Kurikulum 2013 yang disusun/dibuat hendaknya mengandung komponen-komponen RPP secara lengkap dan baik karena RPP Kurikulum 2013 merupakan acuan/pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. PT Prestasi Pustakaraya. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 2012. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek), Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BSNP, 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta : BSNP.
- Depdiknas, 2004. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gumelar dan Dahyat. 2002. Kompetensi Kepribadian Sosial dan Professional. Tersedia: <http://assessmentsainssatoe.blogspot.com/2012/05/kompetensi-kepribadian-sosial-dan.html#axzz2jA75N5wQ>. Diakses 22 Oktober 2017
- Hamalik, Oemar, 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kunandar, 2011. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Pedoman Materi Inti Kepala Sekolah. Tahun 2010. Jakarta. BP. Panca Bhakti (CV) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Sardiman. 2008. *Intraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sagala, H. Syaiful. (2006). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung : Alfabeta.
- Sangaji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. "*Metodologi Penelitian*". Yogyakarta Andi.
- Siswanto Sastrohadiwiryono, B. 2002. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administrasi dan Operasional*. Jakarta : Bumi Aksara
- Simanjuntak, Payaman J. 2005. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*. Jakarta: FE UI.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum Jamil, 2013. *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2006. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, Hamzah, B. 2009. *Teori motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Winkel, 2013. *Belajar dan Pembelajaran*, (online), (<http://kedai.informasiku.com>)